



KALANGWAN
JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA
Vol. XV No.2 Bulan September Tahun 2025

p-ISSN : 1979-634X	e-ISSN : 2686-0252	http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/kalangwan/index
------------------------------------	--------------------	---

MUSIKALISASI PUISI SEBAGAI KRITIK SOSIAL: ANALISIS LAGU “ORA CUCUL ORA NGEBUL” KARYA JOGJA HIPHOP FOUNDATION DARI PUISI SINDHUNATA

Oleh

**Linda Binti Lestari¹, Zizin Nur Sa'idah², Fauzil Adhim³, Handy Agustiar Imansyah⁴,
Moh. Fikri Zulfikar⁵**

lindabinti01@gmail.com, zizinnur.123@gmail.com, leezhuav@gmail.com,
handyimansyah@gmail.com, fikrizulfikar982@gmail.com

Institut Agama Islam Negeri Kediri¹²⁵⁴, Universitas Islam Tribakti³

Diterima: 28 April 2025; Direvisi: 28 September 2025; Diterbitkan: 30 September 2025

Abstract

This study analyzes the musicalization of poetry as a medium for social criticism, focusing on the song "Ora Cucul Ora Ngebul" by Jogja Hiphop Foundation, adapted from a poem by Sindhunata. Using a qualitative descriptive approach with content analysis, this research examines how poetic messages of poverty, hard work, and structural inequality are transformed into a contemporary musical form. Data collection was conducted through documentation and literature review, then analyzed thematically and intertextually. The findings show that Jogja Hiphop Foundation successfully reinterprets Sindhunata's social criticism by integrating local language, traditional elements, and the global genre of hip-hop. Through music, the emotional depth and urgency of social critique are amplified, making it accessible and resonant with a younger, broader audience. The musicalization process does not merely preserve the core meaning of the poem but revitalizes its relevance by addressing ongoing issues in Indonesian society, such as economic disparity and injustice. This study concludes that musicalized poetry can serve as a powerful cultural strategy to express collective social concerns, build awareness, and inspire transformative reflection through contemporary media.

Keywords: Poetry Pusicalization, Social Criticism, Jogja Hiphop Foundation, Sindhunata, Hip-hop, Poverty, Indonesian Society

I. PENDAHULUAN

Musikalisasi puisi adalah proses transformasi puisi menjadi lagu, menciptakan musik yang sejalan dengan esensi puisi sehingga antara musik dan puisi dapat saling melengkapi dan harmonis, sehingga inti dari puisi tetap terjaga, namun dalam mengalihkan puisi ke bentuk musik, suasana yang terekspresikan dalam puisi harus tetap diperhatikan. Tujuan dari musikalisasi puisi adalah untuk memperkaya ekspresi puisi itu sendiri, memberikan penafsiran baru melalui elemen musik, dan membuatnya lebih mudah diterima oleh audiens yang lebih luas. Dengan menghadirkan musik, emosi serta pesan dalam puisi dapat diintensifkan dan disampaikan dengan cara yang lebih menggugah.

Musik berfungsi sebagai media yang dapat memperluas cakupan puisi dengan menciptakan atmosfer yang mendalami makna dari kata-kata yang terkandung dalam puisi. Seperti yang diungkapkan oleh Nurkholis (2018), musik dapat memperkuat emosi yang ada dalam puisi, dan memberikan warna baru pada penyampaian pesan, membuat puisi lebih mudah dipahami dan

berpengaruh bagi pendengar. Dalam praktiknya, musik bukan sekedar pelengkap, melainkan juga menjadi elemen aktif yang menginterpretasikan dan bahkan mengubah makna puisi. Elemen musik seperti tempo, melodi, harmoni, dan intonasi vokal berperan dalam membentuk suasana batin puisi dan mendekatkannya pada pengalaman pendengar nyata. Dengan demikian, musikalisasi puisi bukan hanya soal estetika, tetapi juga tentang bagaimana puisi dapat dimediasi ulang untuk merespons Realitas sosial dengan lebih luas.

Sastra, termasuk puisi, secara historis telah memegang peran penting sebagai cermin masyarakat serta media kritik sosial. Kritik sosial adalah salah satu bentuk penatanganan atau ketidakpuasan individu atau kelompok terhadap realitas yang terjadi di dalam kelompok masyarakat. Banyak musisi menuangkan keresahan mereka akan fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat dan menekannya melalui lirik lagu (Qusairi, 2017). Hal ini sejalan dengan pandangan Teeuw (1995) yang menyatakan bahwa sastra merupakan representasi dari kehidupan sosial dan budaya manusia; Oleh karena itu, sastra bukan sekedar karya imajinatif, tetapi juga refleksi dari struktur, konflik, dan dinamika masyarakat. Dalam perspektif ini, kritik sosial dalam sastra muncul sebagai respon terhadap ketidakadilan, kekecewaan, atau bentuk-bentuk ketimpangan yang dialami masyarakat. Puisi sebagai bagian dari karya sastra menjadi alat yang kuat dalam menyuarakan kegelisahan sosial karena sifatnya yang padat, simbolik, dan emosional. Yusuf (2017) menekankan bahwa puisi dapat meningkatkan kesadaran sosial dan membentuk opini masyarakat melalui bahasa yang menggugah serta metafora yang kuat. Penyair seperti W.S. Rendra, Taufiq Ismail, hingga Sindhunata sering menggunakan puisi sebagai senjata kritik terhadap struktur sosial yang timpang. Melalui puisi, mereka tidak hanya menciptakan keindahan bahasa, tetapi juga menyampaikan pesan moral dan politik tentang realitas yang dihadapi rakyat. Oleh karena itu, kritik sosial dalam puisi memiliki potensi untuk menginspirasi perubahan sosial melalui kesadaran kolektif yang dibangun dari pengalaman estetika.

Hip-hop adalah salah satu genre musik yang muncul dari kondisi sosial yang penuh tekanan, diskriminasi, dan keterbatasan. Diciptakan di kawasan Bronx, New York pada akhir tahun 1970-an, hip-hop merupakan respons dari komunitas Afro-Amerika dan Latino terhadap kemiskinan, kekerasan, dan marginalisasi yang alami mereka. Sebagai genre, hip-hop terdiri dari empat elemen utama: MCing (rap), DJing, graffiti, dan breakdance. Dari keempat elemen ini, MCing atau rap menjadi sarana paling kuat dalam menyampaikan kritik sosial serta narasi kehidupan komunitas perkotaan. Ciri utama lirik hip-hop adalah ekspresivitas yang tinggi, kejujuran dalam menyuarakan Realitas sosial, dan keberanian dalam menyampaikan protes terhadap sistem yang dianggap tidak adil.

Dalam konteks Indonesia, musik hip-hop mengalami penyesuaian budaya yang unik. Jogja Hiphop Foundation (JHF) merupakan contoh kelompok musik yang berhasil menggabungkan semangat kritik sosial hip-hop dengan kearifan lokal dan bahasa Jawa. Menurut Aziz (2017), JHF menjadikan hip-hop sebagai saluran ekspresi bagi marjinal masyarakat dengan mengangkat isu-isu seperti kemiskinan, korupsi, ketimpangan sosial, dan dinamika budaya lokal. JHF tidak hanya memainkan hip-hop dalam gaya global, tetapi juga memodifikasinya dengan muatan lokal dan tradisi, termasuk memusikalisasi karya sastra seperti puisi. Hal ini menunjukkan bahwa hip-hop Indonesia telah berkembang menjadi media yang relevan secara lokal namun tetap terhubung dengan semangat perlawanan global.

Penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara musikalisasi puisi dan kritik sosial. Wong (2016) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa musikalisasi puisi berfungsi bukan hanya sebagai bentuk estetika, tetapi juga sebagai medium komunikasi sosial. Ia menemukan bahwa musik dapat memperluas cakupan makna puisi dan menjadikan karya sastra lebih relevan dengan persoalan kekinian. Hal serupa juga ditunjukkan oleh Rifai (2018) dalam studi tentang hip-hop Indonesia, yang memperlihatkan bagaimana musik ini digunakan untuk menyampaikan pesan sosial, membangun kesadaran politik, dan memperkuat identitas kelompok marginal. Sementara itu, Mulyana (2019) dalam analisis lirik Jogja Hiphop Foundation, menemukan bahwa grup ini konsisten dalam menyuarakan kritik terhadap struktur sosial-politik yang timpang melalui pendekatan musikalisasi puisi dan gaya hip-hop yang khas.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi, yang bertujuan untuk mengungkap makna dan pesan kritik sosial dalam musikalisasi puisi "Ora Cucul Ora Ngebul" oleh Jogja Hiphop Foundation (JHF), yang diadaptasi dari puisi karya Sindhunata. Analisis isi dipilih karena memungkinkan peneliti menggali kedalaman makna teks, baik dalam bentuk puisi maupun lirik lagu, serta menyelami bagaimana transformasi dari karya sastra menjadi karya musikal membawa perubahan atau penegasan makna sosial yang terkandung di dalamnya. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer meliputi teks puisi asli karya Sindhunata dan lirik lagu versi JHF, termasuk video klip resmi lagu tersebut. Sementara itu, data sekunder mencakup artikel dan literatur yang berkaitan dengan musikalisasi puisi, kritik sosial dalam sastra, dan perkembangan hiphop sebagai medium ekspresi sosial di Indonesia.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi pustaka. Dokumentasi meliputi pengumpulan teks dan materi visual lagu, sedangkan studi pustaka digunakan untuk menelaah berbagai teori dan referensi akademik tentang kritik sosial dan budaya dalam karya sastra dan musik. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yakni reduksi data, kategorisasi tema sosial, analisis intertekstual antara puisi dan lagu, serta interpretasi makna berdasarkan konteks sosial-budaya. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat menunjukkan bagaimana musikalisasi puisi menjadi medium kritik sosial yang kuat dan bermakna dalam konteks masyarakat Indonesia.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Tema Kemiskinan, Kerja Keras, dan Ketimpangan Sosial

Sindhunata dalam "Air Kata-Kata" menunjukkan kepekaan sosial yang sangat tajam. Ia tidak hanya mengangkat kemiskinan sebagai sekadar latar, melainkan menjadikannya pusat narasi puitis. Kemiskinan dalam puisinya bukan semata-mata tentang kekurangan materi, melainkan juga tentang hilangnya harga diri, ketidakberdayaan, dan ketimpangan struktural yang diwariskan dari generasi ke generasi. Sindhunata seolah memperlihatkan wajah dunia yang penuh luka: anak-anak yang lapar, buruh yang upahnya tidak cukup untuk hidup layak, dan ketidakpedulian sistem terhadap mereka yang terpinggirkan. Kritik sosialnya mengandung dimensi empati yang kuat, mengajak pembaca untuk tidak hanya melihat, tetapi juga merasakan derita orang-orang kecil.

3.2 Gaya Bahasa dan Simbolisme dalam Puisi sebagai Sarana Kritik

Sindhunata memperkaya puisinya dengan penggunaan simbolisme dan gaya bahasa semiotik yang kompleks. Ini membuat kritik sosialnya tidak selalu tampak gamblang, melainkan dibungkus dalam metafora yang halus namun tajam.

Beberapa teknik gaya bahasa yang dominan:

- Pastiche : Meniru berbagai gaya lain untuk mengejek atau memperkuat pesan sosial.
- Parodi : Menyindir norma sosial atau kebijakan publik yang merugikan rakyat kecil.
- Kitsch dan Camp: Menggunakan estetika yang tampak "murahan" untuk mengangkat tema kerendahan hidup.
- Skizofrenia Teksual: Kadang puisinya memuat "lompatan makna" yang mencerminkan dunia yang terfragmentasi dan tidak stabil mirip dengan kondisi sosial masyarakat yang tercerai-berai akibat ketimpangan.

3.3 Representasi Masa Kini dalam Musikalisasi

Jogja Hiphop Foundation (JHF) menangkap jiwa kritik sosial Sindhunata dan menerjemahkannya ke dalam bahasa musik modern: hip-hop genre musik yang sendiri lahir dari kegelisahan dan pemberontakan terhadap sosial di perkotaan Amerika Serikat. JHF menggunakan bahasa Jawa dalam sebagian besar karyanya, memperkaya kritik sosial Sindhunata dengan konteks

lokal. Mereka memperkeketidakadilan nalkan puisi-puisi berat ini kepada publik yang lebih luas, terutama anak-anak muda yang mungkin asing dengan format puisi tradisional.

Contoh Musikalisasi:

- "Ora Cucul Ora Ngebul": Mengangkat pentingnya kerja keras tetapi dengan nada getir kerja keras tidak selalu menjamin keadilan karena sistem sering tidak berpihak pada yang lemah.
- "Cintamu Sepahit Topi Miring": Puisi tentang ketidakpastian hidup manusia, dimusikalisasi menjadi irama yang dinamis namun liriknya getir dan reflektif.

Melalui irama beat hip-hop yang cepat dan repetitif, mereka menegaskan bahwa isu-isu sosial dalam puisi Sindhunata bukan masa lalu, melainkan realitas hari ini.

3.4 Konteks Sosial Budaya yang Direpresentasikan oleh Jogja Hiphop Foundation

JHF bukan hanya sekadar grup musik. Mereka adalah fenomena budaya yang mengungkap identitas Jawa urban dalam menghadapi globalisasi. Dengan menggabungkan lirik Jawa dan irama hip-hop global, JHF:

- Membuktikan bahwa tradisi tidak mati di hadapan modernitas.
- Menyuarakan keresahan rakyat kecil di tengah invasi budaya pop Barat.
- Mengangkat bahasa daerah (Jawa) sebagai medium ekspresi pemberontakan sosial, sesuatu yang jarang dilakukan musisi mainstream.

Ketika mereka membawakan puisi Sindhunata, mereka tidak hanya menyanyikan puisi, melainkan menghidupkan kembali kritik sosial itu di ruang budaya kontemporer seperti di festival musik, ruang komunitas, hingga media sosial.

3.5 Relevansi Pesan Puisi Dengan Kondisi Masyarakat Indonesia Saat Ini

Dengan banyaknya pesan yang terkandung di dalam musikalisasi ini, terdapat juga beberapa relevansi pesan yang ada terhadap kondisi masyarakat Indonesia saat ini, yakni :

a. Kritik terhadap ketidakadilan sosial yang terjadi

Puisi ini menyoroti ketidakadilan yang dialami oleh masyarakat Indonesia, terutama antara yang kaya dan yang miskin. Di Indonesia, kesenjangan sosial masih menjadi isu yang signifikan, di mana sebagian kecil populasi menguasai kekayaan, sementara banyak orang masih hidup dalam kemiskinan.

Seperti yang telah terdata oleh Bank Dunia, Menurut laporan Bank Dunia pada tahun 2021, Indonesia masih menghadapi tantangan dalam mengurangi kemiskinan dan kesenjangan ekonomi, dengan sekitar 9,78% penduduk hidup di bawah garis kemiskinan.

b. Kritik terhadap sistem hukum yang ada

Dalam puisi ini, terdapat kritik terhadap sistem hukum yang sering kali tidak adil dan berpihak pada mereka yang memiliki kekuasaan dan uang. Hal ini terlihat dalam banyak kasus di Indonesia, di mana hukum sering kali tidak ditegakkan secara adil seperti yang sering terlihat pada berita-berita bahwa masih banyak kasus tentang korupsi.

c. Kesadaran sosial dan pentingnya pendidikan

Pesan dalam puisi ini mendorong masyarakat untuk lebih peka terhadap isu-isu sosial dan berani bersuara. Di era digital saat ini, banyak generasi muda yang menggunakan media sosial untuk menyuarakan ketidakpuasan mereka terhadap berbagai isu, termasuk ketidakadilan sosial dan politik.

Puisi ini juga mengingatkan pentingnya pendidikan dan kesadaran kritis dalam menghadapi tantangan sosial. Pendidikan yang baik dapat membantu masyarakat memahami hak-hak mereka dan berjuang untuk keadilan.

3.6 Pembawaan Musik Jogja Hip-Hop Foundation

Selain irama dan gaya yang asik pada musikalisasi ini, pembawaan dan penampilan musikalisasi ini juga di sajikan dengan kuat dan berenergi baik dari seni musik nya dan lain-lain, terdapat beberapa karakteristik pembawaan yang khas pada musikalisasi ini, antara lain :

a. Gaya “rap” yang penuh energi

Pembawaan musikalisasi ini menggunakan gaya rap yang energik dan dinamis, menciptakan suasana yang menarik dan mengundang perhatian pendengar. Penyampaian lirik yang cepat dan ritmis menambah intensitas pesan yang disampaikan.

b. Penggunaan “beat” yang kuat

Musikalisasi ini dilengkapi dengan beat yang kuat dan ritmis, yang mendukung lirik dan menambah daya tarik. Beat yang digunakan sering kali mencerminkan nuansa urban dan kontemporer, sesuai dengan karakter hip-hop namun masih memiliki karakter khas daerah.

c. Ekspresi dan Estetika

Dalam penampilan langsung, Jogja Hip-Hop Foundation sering kali melibatkan penonton, menciptakan suasana interaktif. Hal ini membuat pendengar merasa lebih terhubung dengan pesan yang disampaikan.

Para penyanyi juga mengekspresikan emosi yang mendalam melalui vokal mereka. Ekspresi ini membantu menyampaikan pesan kritik sosial yang terkandung dalam puisi, membuat pendengar merasakan urgensi dan kepedihan yang ada.

Penampilan musikalisasi ini juga disertai dengan elemen visual yang menarik, seperti video musik atau pertunjukan langsung yang menampilkan gerakan dan ekspresi yang mendukung tema puisi.

3.7 Nilai Keistimewaan Khas Daerah Dan Gayanya

Dengan seluruh pembawaan musikalisasi yang penuh energi, kuat, dan estetik, musikalisasi ini tetap memiliki ke-khasannya sebagai karya musikalisasi Jawa, Hip-hop Jogja Foundation melalui lagu lagu yang lain juga selalu memiliki khas melodi yang bergaya musik daerah namun Hip-hop yang diciptakan tetap seimbang dan terasa enak untuk didengar.

3.8 Peran vokal, ritme, dan intonasi dalam menyampaikan kritik tajam dan emosional

Dalam musikalisasi puisi "Ora Cucul Ora Ngebul" oleh Jogja Hip-Hop Foundation, peran vokal, ritme, dan intonasi sangat penting dalam menyampaikan kritik sosial secara tajam dan emosional, karena itu terdapat beberapa penjelasan seberapa penting vokal, ritme, dan intonasi dalam sebuah musikalisasi puisi.

a. Vokal

Vokal yang digunakan dalam musikalisasi ini sering kali penuh emosi, karakter emosi yang ada pada suatu musikalisasi dapat mencerminkan rasa frustrasi, kemarahan, atau kepedihan. Penyanyi yang menyajikan musikalisasi ini menggunakan variasi tersebut dalam nada dan kekuatan vokal untuk menekankan bagian-bagian tertentu dari lirik yang mengandung kritik. Hal ini karena vokal yang kuat dan penuh perasaan dapat menciptakan koneksi emosional dengan pendengar, membuat mereka lebih peka terhadap pesan yang disampaikan. Dalam konteks "Ora Cucul Ora Ngebul," vokal yang energik dan bersemangat membantu menarik perhatian pada isu-isu sosial yang diangkat.

b. Ritme

Ritme yang cepat dan energik dalam musikalisasi ini menciptakan suasana yang dinamis, mencerminkan semangat perjuangan dan ketidakpuasan terhadap kondisi sosial. Ritme yang bervariasi juga dapat menambah ketegangan pada bagian-bagian tertentu dari lirik.

begitu juga Ritme yang dibentuk teratur dan terstruktur membantu menekankan kata-kata kunci dalam lirik, sehingga pesan kritik sosial menjadi lebih jelas dan mudah diingat. Dalam hip-hop, ritme sering kali digunakan untuk menyoroti isu-isu penting yang ingin disampaikan.

c. Intonasi

Intonasi yang digunakan dalam penyampaian lirik dapat mengubah makna dan nuansa dari kata-kata yang diucapkan. Dengan mengubah intonasi, penyanyi dapat mengekspresikan berbagai emosi, dari kemarahan hingga harapan, yang membuat kritik sosial terasa lebih mendalam.

Intonasi yang tepat dapat memberikan penekanan pada bagian-bagian tertentu dari lirik yang mengandung kritik, sehingga pendengar lebih mudah menangkap pesan yang ingin disampaikan. Misalnya, mengubah intonasi menjadi lebih rendah atau lebih tinggi pada saat menyampaikan kritik dapat menambah dampak emosional.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan pada bagian hasil dan pembahasan bahwa musikalisasi puisi “Ora Cucul Ora Ngebul” oleh Jogja Hiphop Foundation adalah sebuah wujud nyata dari bagaimana karya sastra bisa dihidupkan kembali dalam bentuk seni yang lebih interaktif dan kontekstual. Karya puisi oleh Sindhunata ini secara mendasar memuat kritikan sosial yang mendalam tentang kerasnya kehidupan masyarakat kelas pekerja yang hanya mampu bertahan berkat kerja keras yang tiada henti. Dalam konteks sosial dewasa ini, pesan tersebut tetap relevan dan menyentuh, mencerminkan kondisi struktural ketidakadilan ekonomi yang masih ada. Dengan mengangkat kembali puisi ini ke dalam format musik, Jogja Hiphop Foundation tidak hanya menawarkan interpretasi kembali secara artistik, tetapi juga memperluas makna dan jangkauan pesan agar lebih mudah diterima oleh khalayak luas, terutama generasi muda yang lebih responsif terhadap media audio-visual.

Selain itu, penggunaan musik sebagai sarana penyampaian kritik sosial terbukti mampu memperkuat dampak emosional serta daya pikat dari pesan yang disampaikan. Dalam hal ini, genre hip hop yang dipilih sangat tepat karena berkaitan erat dengan ekspresi kegelisahan, perlawanan, dan suara-suara dari pinggiran. Jogja Hiphop Foundation sukses mengemas esensi puisi “Ora Cucul Ora Ngebul” menjadi sesuatu yang tidak hanya dapat didengar, tetapi juga dirasakan dan dimaknai secara kolektif. Musik menjadi jembatan antara teks dan realitas sosial, menjadikan kritik sosial yang tadinya bersifat reflektif lebih komunikatif dan transformatif. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa musikalisasi puisi bukan hanya sekadar percobaan artistik, melainkan juga strategi budaya untuk menyuarakan isu-isu sosial secara lebih meluas dan berdampak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, A. (2017). *Hip-hop dan Identitas Lokal: Studi Kasus Jogja Hiphop Foundation*. . Pustaka Pelajar.
- Mulyana, R. (2019). Hip-hop sebagai Kritik Sosial: Analisis Lirik Jogja Hiphop Foundation. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(2), 120–134.
- Nurkholis, A. (2018). Peran Musik dalam Musikalisasi Puisi. *Jurnal Seni Dan Musik*, 6(1), 45–53.
- Qusairi, W. (2017). Makna Kritik Sosial Pada Lirik Lagu Merdeka Karya Grup Musik Efek Rumah Kaca. *Ejournal Ilmu Komunikasi*, 5(4), 202–216.
- Rifai, M. (2018). Musik dan Perlawanan: Kajian Sosiologis Musik Hip-hop di Indonesia. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 39(1), 77–89.
- Teeuw, A. (1995). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Pustaka Jaya.
- Wong, A. (2016). Musikalisasi Puisi dan Dampaknya terhadap Interpretasi Audiens. *Jurnal Linguistik Dan Sastra*, 14(2), 103–117.
- Yusuf, M. (2017). Puisi sebagai Media Kritik Sosial. *Jurnal Kajian Sastra*, 5(1), 55–66.